

Research Article

Aksentuasi Reinforcement dan Punishment untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Naelul Muna

Universitas Wiralodra Indramayu, naelulmunag6@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License :

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>.

Received : March 28, 2023

Revised : May 24, 2023

Accepted : July 12, 2023

Available online : September 12, 2023

How to Cite: Naelul Muna. (2023). Aksentuasi Reinforcement dan Punishment untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 49–60.

<https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.61>

Accentuation of Reinforcement and Punishment to Overcome Juvenile Delinquency

Abstract. This paper tries to explain the problems of the adolescent transition period which is characterized by juvenile delinquency. Using a descriptive research method with a psychological approach, namely behavioristic; changing behavior by giving a stimulus that will form a certain response in the expected behavior. The results of the discussion in overcoming juvenile delinquency use behavioristic theory through the reinforcement and punishment approach as a preventive and repressive effort for juvenile delinquents. The types of reinforcement used are verbal reinforcement, gestural reinforcement, closeness reinforcement, contact reinforcement, activity reinforcement, and token reinforcement. While the type of punishment used is bodily punishment, feeling punishment, and intellectual punishment.

Keywords: Reinforcement, Punishment, Juvenile Delinquency.

Naelul Muna

Abstrak

Tulisan ini mencoba memaparkan problematika masa transisi remaja yang ditandai dengan kenakalan remaja. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi, yakni behavioristik; perubahan tingkah laku dengan diberikannya suatu stimulus yang akan membentuk suatu respon tertentu dalam tingkah laku yang diharapkan. Hasil pembahasan dalam mengatasi kenakalan remaja menggunakan teori behavioristik melalui pendekatan reinforcement dan punishment sebagai upaya preventif dan represif bagi pelaku kenakalan remaja. Jenis reinforcement yang digunakan yaitu verbal reinforcement, gestural reinforcement, proximity reinforcement, contact reinforcement, activity reinforcement, dan token reinforcement. Sedangkan jenis punishment yang digunakan yaitu punishment badan, punishment perasaan, dan punishment intelektual.

Kata Kunci: Reinforcement, Punishment, Kenakalan Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa di mana individu berusaha untuk menjadi “sesuatu”, dengan kata lain yang familiar di telinga masyarakat bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, karena pada masa ini seorang remaja menyadari bahwa dirinya bukan lagi anak kecil, sehingga dia berusaha untuk meninggalkan perilaku masa kanak-kanaknya dan berusaha untuk berperilaku orang dewasa. Akan tetapi remaja ini belum memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang dirinya, sedangkan secara emosional mengalami lonjakan yang cukup tinggi akibat perubahan fisiologis dan psikologisnya, sehingga membentuk remaja menjadi orang yang bertindak tanpa berpikir. Hal ini juga dikatakan oleh Andi I.B Putra bahwa “masa remaja merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*)”.

Masa remaja, secara istilah disebut “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli yaitu usia 12 tahun hingga 21 tahun, pada rentang usia remaja tersebut dibedakan menjadi tiga; yaitu usia 12-15 adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja pertengahan, dan 18-21 adalah remaja akhir (Desmita, 2017: 189). Kenakalan remaja yang sering ditemui di masyarakat yaitu remaja pada rentang usia 12-18 tahun atau pada remaja awal dan remaja pertengahan, karena pada periode ini belum dapat berpikir realistis, remaja awal dan remaja pertengahan masih memandang kehidupannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sedangkan pada remaja akhir sudah mulai bisa berpikir realistis dan mulai memahami jati dirinya, serta mengetahui segala sesuatu yang baik dan buruk untuk dirinya.

Sebagaimana remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, seringkali dibarengi dengan tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya. Remaja sadar mereka tidak lagi disebut sebagai anak kecil, akan tetapi mereka juga belum cukup matang untuk dikatakan sebagai orang dewasa, sehingga pada masa ini juga

Naelul Muna

disebut sebagai masa abu-abu, karena ketidakjelasan identitas mereka di masyarakat. Sehingga remaja ini terus berusaha untuk terlihat dewasa dengan terus mencoba berbagai macam pola perilaku orang dewasa dengan pola pikirnya yang belum mempunyai sehingga seringkali mereka melakukan berbagai macam kesalahan, bagi remaja ini kesalahan tersebut tidak seberapa di kalangan kawan sebayanya, namun bagi lingkungan di sekitarnya itu cukup menimbulkan kekesalan dan cukup mengganggu ketertiban umum.

Fenomena kenakalan remaja yang sering terjadi bisa dilihat dari berbagai macam berita yang beredar maupun terjadi di lingkungan sekitar, yaitu kasus tawuran antar sekolah, minuman keras, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, pencopetan, meningkatnya seks bebas di kalangan remaja, hingga kasus-kasus kriminalitas lainnya. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, namun terjadi juga di lingkungan sekolah, siswa melanggar peraturan sekolah seperti membolos, merokok, adanya perundungan, mencuri, hingga melawan guru.

Dari berbagai macam masalah kenakalan remaja tersebut seyogyanya mendapatkan perhatian khusus dan penanganan yang tepat untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih baik dan positif, sehingga tercipta suatu sistem dalam penanggulangan kenakalan di kalangan remaja. Pada artikel ini akan dibahas upaya khusus untuk menangani kenakalan remaja yaitu dengan *reinforcement* dan *punishment*, atau bisa juga disebut dengan *reinforcement positif* sebagai bentuk *reward* dan *reinforcement negatif* sebagai bentuk *punishment*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi, yakni behavioristik. Behavioristik adalah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John Broadus Watson (1878-1958) seorang ahli psikologi Amerika. Dasar pemikiran pada pendekatan behavioristik ini menyatakan bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan (Desmita, 2014: 44). Gagasan utama behavioristik ini adalah untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengondisian, yaitu dengan diberikannya suatu stimulus yang akan membentuk suatu respon tertentu dalam tingkah laku yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, atau disebut juga sebagai masa transisi atau peralihan. Masa remaja terbagi menjadi tiga; yaitu *pertama*, masa Pra Pubertas (*Peural*), ini terjadi pada rentang usia 12-15 tahun. Pada masa ini remaja mulai mengalami perubahan secara fisiologis, perubahan hormon yang menstimulai rangsangan-rangsangan tertentu yang menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada masa akhir anak-anaknya. Pada peristiwa ini wanita 1,5 sampai 2 tahun lebih cepat daripada pria dalam kematangan fisiknya. Pada wanita

Naelul Muna

ditandai dengan adanya mentruasi pertama, sedangkan pada pria ditandai dengan keluarnya sperma pertama.

Pada masa remaja awal, adanya kematangan secara fisiologis ini umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja. Adapun tanda-tanda sekundernya antara lain, pada pria ditandai dengan tumbuh suburnya rambut seperti (rambut kemaluan, janggut, kumis, dan lain-lain), selaput suara semakin besar dan berat, badan mulai membentuk 'segi tiga', urat-urat menjadi kuat, dan muka bertambah bentuk menjadi persegi. Tanda-tanda sekunder yang ada pada wanita yaitu; pinggul semakin besar dan melebar, kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi, suara menjadi bulat, merdu dan tinggi, muka menjadi bulat dan berisi.

Adapun tanda-tanda tertier pada remaja awal ini antara lain; biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, seperti pada pria adanya perubahan mimik jika bicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan, aktingnya dan lain-lain. Tanda tertier pada wanita antara lain; ada perubahan cara bicara, cara tertawa, cara berpakaian, cara jalan dan lain-lain.

Perkembangan lainnya pada masa pra pubertas ini ditandai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif pada diri anak, sehingga pada masa ini disebut juga sebagai masa negatif, yaitu ditandai dengan munculnya keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, membangkang perintah orang tua, menolak nasehat, tidak ingin dianggap sebagai anak-anak lagi dan ingin dianggap sudah dewasa. Perasaan negatif yang dialami remaja awal ini antara lain; ingin selalu menentang lingkungan, tidak tenang dan gelisah, menarik diri dari masyarakat, kurang dan suka bekerja, kebutuhan untuk tidur semakin besar, pesimistis, dan lain sebagainya.

Kedua, yaitu masa Pubertas. Masa ini terjadi pada rentang usia 15 sampai 18 tahun. Pada masa ini anak mulai aktif melakukan berbagai macam kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (pencarian jati diri), dan mencari pedoman hidup untuk untuk bekal kehidupannya mendatang. Dalam kegiatannya tersebut dilakukan dengan penuh semangat yang menggebu, akan tetapi remaja itu belum mengetahui hakekat dari apa yang ia lakukan dan yang ia cari. Dari peristiwa ini disebut juga sebagai masa *strumund drang* (badai dan dorongan).

Adapun tanda-tanda pada masa Pubertas ini, E. Spranger menyebutkan ada tiga aktifitas yaitu; penemuan jati diri, pertumbuhan pedoman hidup, mengaktifkan diri pada kegiatan kemasyarakatan. Pada kegiatan penemuan jati diri ini anak mulai menyadari keberadaan dirinya di tengah-tengah masyarakat dibanding sebelumnya. Tetapi ia juga belum sepenuhnya mengetahui betapa pentingnya peran dia di masyarakat, sehingga pada praktiknya anak mengalami kecanggungan dan ketidakseimbangan untuk bisa diakui keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu anak menjadi lebih tertutup dan lebih senang mengungkapkan pengalamannya pada buku harian ataupun status di media sosialnya.

Pada kegiatan pencarian pedoman hidup anak puber mulai dapat menerima norma-norma susila atau etis, norma agama, dan estetika. Akan tetapi pada penerimaan ini masih terbatas pada dirinya sendiri, pada kenyataannya ia masih menggantungkan standar kesempurnaan pada orang lain yang ia kagumi. Remaja

Naelul Muna

pertengahan ini menyadari bahwa dirinya belum cukup sempurna seperti orang yang dipujanya, hal ini remaja menggambarkan satu sosok yang diidolakannya yang mana dia ingin tumbuh seperti sosok idolanya tersebut dan menjadikannya pedoman hidup. Kegiatan dan perasaan ini disebut sebagai merindu puja.

Pada kegiatan mengaktifkan diri pada kegiatan kemasyarakatan ini anak mulai mengenal corak kehidupan masyarakat, akan tetapi ia belum cukup pengetahuan untuk dapat membedakan ataupun menyeleksi, baik dan buruknya suatu tindakan dianggap sama, di pandangan para remaja semua kegiatan tersebut merupakan lumrah dilakukan orang dewasa, sehingga tidak heran jika pada masa puber ini mereka sering menampakkan sikap-sikap yang kontroversial.

Ketiga, yaitu masa adoleson. Masa ini terjadi pada rentang usia 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini seorang sudah memasuki remaja akhir, mereka sudah mulai mengetahui kondisi dirinya, sudah mulai membuat rencana kehidupan, serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidupnya (*way of life*). Bisa dikatakan pada masa ini seseorang sudah mulai mengetahui arah jati dirinya dan sudah mulai bisa berpikir realistis akan kehidupannya. Di fase ini tidak menimbulkan banyak permasalahan, karena sudah mulai tenang dan stabil secara emosional.

Adapun tanda-tanda masa adoleson yaitu; 1) menunjukkan timbulnya sikap positif dalam memandang norma-norma yang ada di sekitarnya, 2) menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupannya, 3) mulai menyadari bahwa sikap waktu pubernya itu sebagai suatu pengalaman yang sulit, 4) mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan, 5) mulai menghargai segala sesuatu yang ada di lingkungannya, 6) dalam menentukan calon pendamping hidup sudah tidak lagi berdasarkan seks belaka, melainkan atas dasar pertimbangan yang matang, 7) mulai mengambil atau menentukan sikap hidup sesuai dengan nilai yang diyakini, 8) pandangan dan perasaan yang semakin menyatu, yang pada saat pubertas kedua hal tersebut terpisah (Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, 2005: 121-126).

Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*juvenile delinquensi*) adalah perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat serta mengganggu ketertiban dan ketenangan hidup masyarakat (Nurul Chomaria, 2008: 97). Hal ini merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja akibat pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang.

Juvenile berasal dari bahasa latin "*Juvenilis*" yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari bahasa latin yaitu "*delinquere*" yang artinya terabaikan, yang diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat onar, pengacau, dalan lain sebagainya. Menurut Dryfoon yang dikutip dari Alit (2009), *juvenile delinquent* mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial (bersikap berlebihan di sekolah), pelanggaran status (melarikan diri), hingga tindak kriminal seperti pencurian. Pada proses hukum dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan

Naelul Muna

pelanggaran status; pelanggaran indeks (*index offenses*) yaitu tindakan kriminal yang dilakukan remaja maupun orang dewasa seperti perampokan, tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tindak kriminal lainnya; sedangkan pelanggaran status (*status offenses*) yaitu tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks seperti membolos, *bullying*, minum minuman keras di bawah usia yang diperbolehkan, seks bebas, anak yang sulit dikendalikan, dan tindakan pelanggaran lainnya. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan remaja pada usia tertentu yang membuat mereka digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja.

Selain klasifikasi pelanggaran remaja dalam proses hukum, banyak tingkah laku yang dianggap sebagai kenakalan remaja dan digolongkan pada tingkah laku abnormal yang digunakan secara luas. Gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) merupakan istilah diagnosa psikiatri yang digunakan apabila tingkah laku seperti membolos, melarikan diri, bersikap kejam terhadap binatang, membobol dan masuk tanpa ijin, perkelahian yang berlebihan, dan tindakan penyimpangan lainnya. Apabila tingkah laku penyimpangan tersebut muncul sebelum usia 15 tahun, maka anak atau remaja tersebut dianggap sebagai anak yang tidak dapat diatur dan di luar kendali, diagnosis klinisnya adalah gangguan tingkah laku. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Myers & Burket (1992) dalam Alit (2009) bahwa mayoritas remaja pada suatu waktu melakukan hal-hal yang merusak dan mengakibatkan munculnya kesulitan bagi dirinya dan orang lain. Apabila tingkah laku seperti ini sering terjadi di masa kanak-kanak maupun di masa remaja awal, para psikiater mendiagnosis mereka sebagai *conduct disorder*. Namun apabila tingkah laku demikian membuat para remaja pertengahan dan remaja akhir melakukan tindakan ilegal, masyarakat menganggap mereka sebagai pelaku kejahatan (*delinquent*).

Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Hal yang menjadi faktor terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari remaja itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar). Faktor internal atau sebab subyektif terdiri dari; krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal atau sebab obyektif terdiri dari; lingkungan keluarga, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh lingkungan sekitar, tempat pendidikan, dan media masa.

Sebab subyektif pertama yaitu krisis identitas; masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, remaja menyadari dirinya bukan lagi anak kecil dan berusaha untuk meninggalkan segala perilaku kanak-kanaknya serta berusaha untuk berperilaku layaknya orang dewasa, hal ini menyebabkan masa remaja dianggap sebagai masa abu-abu dikarenakan identitas peran mereka yang masih ambigu di tengah masyarakat. Maka pada ketidaktercapainya identitas peran ini menjadi suatu krisis identitas bagi remaja yang ingin diakui keberadaannya di tengah masyarakat.

Sebab subyektif kedua yaitu kontrol diri yang lemah; remaja yang belum memiliki cukup pengetahuan akan segala perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima rentan terseret pada perilaku 'nakal'. Adapun remaja yang telah memiliki pengetahuan akan perilaku positif dan perilaku

Naelul Muna

negatif, namun mereka tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya, hal ini dikarenakan adanya rasa ingin diakui pada suatu komunitas. Pada faktor ini biasanya remaja seringkali denial akan segala perilaku 'nakalnya', ia menganggap perilakunya sebagai proses pemberontakan dan keren, sehingga anak tumbuh menjadi remaja yang problematik karena lemahnya kontrol diri.

Sebab obyektif pertama yaitu lingkungan keluarga; keluarga menjadi lingkungan terdekat dengan anak, yang memberikan dukungan dan fondasi primer bagi perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga sangat berpengaruh pada pertumbuhan kepribadian anak. Anak yang kurang akan perhatian orang tua dan kurang dalam kasih sayang akan rentan tumbuh menjadi remaja yang 'nakal'. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab kenakalan remaja seperti keluarga yang *broken home*, rumah tangga yang berantakan disebabkan kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber munculnya delinkuensi remaja.

Sebab obyektif kedua yaitu minimnya pemahaman tentang keagamaan; lemahnya pemahaman agama menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama memiliki nilai-nilai moral yang tidak terkekang waktu, hukumnya tidak terarsir karena perubahan jaman. Pemahaman tentang agama ini harus ditanamkan sedari kecil, yaitu melalui kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah pada perbuatan positif, pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan untuk mempersiapkan pengetahuan kelak ketika remaja dapat memilih perilaku baik dan buruk bagi dirinya, serta memiliki kontrol diri yang kuat. Kondisi masyarakat terkini yang sudah mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipengang teguh oleh orang-orang terdahulu menjadi tertinggal di belakang. Masyarakat yang terlalu jauh dari agama menyebabkan kemerosotan moral orang dewasa menjadi hal yang lumrah terjadi. Kemerosotan moral orang dewasa ini yang menjadi contoh bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak pada kenakalan remaja.

Sebab obyektif ketiga yaitu pengaruh lingkungan sekitar; selain lingkungan keluarga, lingkungan sekitar juga sangat berdampak pada perkembangan perilaku remaja. perilaku orang dewasa menjadi contoh bagi anak-anak di sekitarnya, anak yang tumbuh di lingkungan yang positif maka ia tumbuh menjadi pribadi yang positif, begitupun sebaliknya anak yang tumbuh di lingkungan yang negatif akan tumbuh menjadi remaja yang negatif pula. Karena anak akan melihat pola masyarakat di sekitarnya, apabila yang ia lihat adalah orang dewasa yang mabuk-mabukan, berjudi, berkelahi, dan perilaku negatif lainnya, maka remaja akan memiliki gambaran perilaku orang dewasa yang negatif dan akan menirukannya. Sedangkan anak yang tumbuh di lingkungan positif, remaja akan memiliki gambaran perilaku orang dewasa yang suka menolong, jujur, rajin ibadah, giat bekerja, dan perilaku positif lainnya, maka remaja akan meniru perilaku yang positif pula. Rasa ingin diakui kehadirannya di tengah masyarakat, remaja akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya.

Sebab obyektif keempat yaitu tempat pendidikan; kualitas lingkungan pendidikan juga sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku remaja. Remaja menghabiskan sebagian waktunya di sekolah selain di rumah, ia akan beradaptasi dengan budaya di lingkungan sekolah mulai dari budaya teman sebayanya, budaya belajarnya, budaya gurunya, dan budaya-budaya lain yang diciptakan sekolah. Lingkungan sekolah yang negatif akan menghasilkan siswa-siswanya berperilaku negatif, budaya sekolah yang positif akan menghasilkan siswa yang berperilaku negatif pula. Maka dalam kasus kenakalan remaja, tempat pendidikan juga ikut bertanggung jawab atas dekadensi moral yang terjadi.

Sebab obyektif kelima yaitu media massa; perkembangan teknologi yang semakin canggih sangat berdampak bagi kemudahan penggunaannya, segala informasi dapat diakses dengan mudah melalui radio, televisi, film, internet, dll. Peningkatan teknologi memberikan peluang bagi media massa untuk berperan dalam pembentukan karakter remaja. remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kontrol diri yang lemah sangat rentan menirukan tayangan-tayangan yang negatif seperti *cyber bullying*, perkelahian, perkosaan, dan perilaku negatif lainnya yang sedang trend di jagat media. Maka dari itu pengawasan akan penggunaan media sosial bagi anak remaja perlu diperhatikan dan perlu diedukasi dalam pemilihan tayangan yang tepat bagi mereka.

Mengatasi Kenakalan Remaja

Menurut Sofiyon S. Willis (2014) tindakan upaya penanggulangan kenakalan remaja dibagi menjadi tiga tindakan, yaitu; 1) tindakan preventif, usaha pencegahan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, 2) tindakan kuratif, upaya untuk mengantisipasi gejala-gejala kenakalan remaja agar tidak semakin meluas dan bahkan dapat merugikan orang-orang di sekitarnya, 3) dan tindakan pembinaan, usaha yang biasanya dilakukan oleh pihak keluarga atau sekolah dengan memberikan nasihat atau himbauan-himbauan terhadap remaja terkait kenakalan remaja. Dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja tersebut juga diperluas oleh Dadan Sumara dkk (2017) dalam artikelnya 'Kenakalan Remaja dan Penanganannya', tindakan penanggulangan kenakalan remaja dibagi dalam; tindakan preventif, tindakan represif, tindakan kuratif dan rehabilitasi.

Dalam mengatasi kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* juga bisa menggunakan teknik behavioristik. Teknik behavioral ini dikembangkan oleh Pavlov dan Skinner, Skinner merupakan salah satu ahli waris behaviorisme yang dikembangkan oleh Watson. Skinner sependapat dengan Watson bahwa manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor luar, manusia bereaksi terhadap lingkungannya dan menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk suatu kepribadian. Tingkah laku dapat dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui hukum-hukum pembiasaan (Willis, 1986: 69).

Teknik behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan teknik untuk menurunkan perilaku. Teknik untuk meningkatkan perilaku antara lain dengan; 1) penguatan positif (*reinforcement positif*), yaitu penguatan yang menyenangkan ketika tingkah laku yang diinginkan tercapai agar tingkah laku tersebut dapat diulang dan meningkat di waktu yang akan datang, 2)

Naelul Muna

kartu keluarga (*token economy*), yaitu bentuk penghargaan pada suatu tingkah laku yang diinginkan yang dapat ditukar dengan berbagai barang sesuai keinginan klien, 3) pembentukan tingkah laku (*shaping*), yaitu bentuk penghargaan yang diberikan pada setiap tahapan proses tingkah laku, 4) pembuatan kontrak, yaitu mengatur kondisi sehingga klien menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak yang dibuat.

Teknik yang bertujuan untuk menurunkan perilaku antara lain dengan; 1) penghapusan, yaitu menghentikan penguatan pada tingkah laku yang sebelumnya diberi penguatan, 2) *time out*, yaitu menyisihkan peluang individu untuk mendapatkan penguatan positif atau dengan kata lain mengasingkan individu dari suatu kelompok, 3) pembanjiran (*flooding*), yaitu dengan membanjiri klien dengan situasi atau penyebab kecemasan atau tingkah laku yang tidak diinginkan, sehingga klien menyadari bahwa yang dicemaskan tidak terjadi, 4) penjenjuran (*satiation*), yaitu klien dibuat jenuh dengan tingkah lakunya sendiri sehingga ia enggan melakukannya lagi, 5) hukuman (*punishment*), yaitu stimulasi yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari suatu tingkah laku, 6) terapi aversi, yaitu pengasosiasian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan tidak diulangi lagi, dan 7) desensitisasi sistematis, teknik ini digunakan untuk menghapus rasa cemas dan tingkah laku menghindar, pada teknik ini klien dilatih untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan dan divisualisi.

Aksentuasi Reinforcement dan Punishment

Dari semua faktor yang menyebabkan *juvenile delinquensi* dan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sudah diuraikan di atas, maka perlu adanya intervensi dari pihak-pihak yang terkait dengan remaja tersebut, yaitu oleh keluarganya dan gurunya, di mana kedua pihak tersebut banyak menghabiskan waktunya lebih banyak dengan remaja terkait kenakalan remaja. Maka dari itu akan dijelaskan mengenai *reinforcement* dan *punishment* sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja.

Dari pemaparan teknik behavioral sebagai upaya menanggulangi kenakalan remaja, maka pada artikel ini akan ditekankan pada dua pendekatan yakni *reinforcement* dan *punishment* sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja. Dua pendekatan tersebut dimaksudkan menjadi stimulus pada suatu tingkah laku yang ingin diubah, dalam artikel ini maka *reinforcement* dan *punishment* digunakan sebagai stimulus pada perilaku kenakalan remaja yang akan diubah menjadi perilaku yang positif atau perilaku yang diinginkan. Pendekatan *reinforcement* termasuk dalam upaya untuk meningkatkan tingkah laku yang diinginkan, dan *punishment* termasuk dalam upaya untuk menurunkan perilaku yang tidak diinginkan. Sedangkan dalam teori Willis yang dikembangkan oleh Dadan Sumardj, maka *reinforcement* termasuk dalam tindakan pefentif dan *punishment* termasuk dalam tindakan represif.

Arti dari kata aksentuasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia yakni pemberian tekanan, pengutamaan, dan penitik beratan. Penitik beratan pada sesuatu menjadikan usaha yang dilakukan menjadi fokus dan akan menghasilkan

Naelul Muna

yang terbaik. *Reinforcement* merupakan suatu respon pada suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut (Zainal, 2010: 77), pada pengertian ini juga sependapat dengan Skinner bahwa *reinforcement* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Sedangkan *punishment* mengandung arti hukuman, siksaan, dan perlakuan yang kasar. Hofi Anshari (1993: 69) berpendapat bahwa *punishment* ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan berulang kali oleh siswa, setelah diberitahukan dan ditegaskan serta peringatan maka tindakan terakhir yaitu dengan *punishment*. Tujuan dari *punishment* untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang (Kosim, 2008: 1), sehingga ia enggan mengulangi perbuatannya lagi. Dalam menyikapi perubahan tingkah laku remaja yang labil dan mudah terpengaruh oleh pergaulan dan lingkungannya, maka tindakan *reinforcement* dan *punishment* ini sangat penting diterapkan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Jenis-jenis *reinforcement* dibedakan menjadi enam yaitu; 1) verbal *reinforcement*, yaitu berupa kata-kata penguat seperti pujian, dukungan, dan pengakuan, 2) *gestural reinforcement*, yaitu gerak tubuh atau mimik muka yang mengisyaratkan kesan baik seperti anggukan kepala, senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, dan gestur lainnya, 3) *proximity reinforcement*, yaitu dengan kedekatan orang tua atau guru kepada remaja seperti ketika remaja tengah menjawab pertanyaan, diskusi, dan bercerita, 4) *contact reinforcement*, yaitu dengan memberikan kontak fisik seperti berjabat tangan, menepuk bahu, memeluk, dan mengangkat tangan ketika remaja juara lomba, 5) *activity reinforcement*, yaitu ikut aktif dalam kegiatan remaja seperti memberikan bahan pembelajaran, memimpin suatu permainan, dan membantu kegiatan remaja, dan 6) *token reinforcement*, yaitu memberikan penghargaan atas capaian remaja seperti memberikan hadiah, piala atau penghargaan, dan nama kehormatan.

Sehubungan dengan remaja yang selalu merasa ingin diakui dan dihargai pada setiap tingkah lakunya, maka pada perilaku remaja yang positif seperti jujur, rajin belajar, suka menolong, berprestasi, dan aktif dalam kegiatan positif lainnya perlu diberikan *reinforcement positif* atau penguatan positif, contoh pada *reinforcement positif* dalam bentuk verbal yaitu dengan memberikan pujian seperti “bagus”, “hebat”, “kuat”, “pintar”, dan kata atau kalimat positif lainnya untuk mengapresiasi tindakan positif remaja. Pemberian *reinforcement* juga perlu disesuaikan dan diseleksi dengan perilaku positif yang muncul pada remaja, sehingga dalam pelaksanaannya akan berjalan efektif, dengan adanya *reinforcement positif* ini memberikan penguatan atas tingkah laku positif remaja dan memberikan motivasi kepada remaja dalam melakukan suatu tindakan positif, di mana mereka merasa diakui eksistensinya pada tindakan-tindakan yang positif, tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan tingkah laku yang diinginkan.

Reinforcement negatif atau *punishment* terbagi menjadi dua yaitu; 1) *punishment preventif*, yaitu hukuman ini dilakukan sebagai bentuk pencegahan sebelum terjadinya masalah seperti pengadaan tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan atau tekanan, dan disiplin, 2) *punishment represif*, yaitu hukuman setelah terjadinya masalah bertujuan untuk menyadarkan remaja untuk kembali kepada hal-hal yang benar seperti pemberitahuan, teguran, peringatan,

Naelul Muna

dan hukuman. Dalam hukuman ini menurut Alisuf Sabri dibagi menjadi tiga bentuk yakni; a) *punishment* badan, seperti pukulan, b) *punishment* perasaan, yaitu dengan ejekan, makian, dan dipermalukan, c) *punishment* intelektual, yaitu remaja bermasalah diberikan kegiatan tertentu sebagai *punishment* dengan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan, contoh remaja diberikan hukuman amal sosial, menghafal surah al-Qur'an, dan kegiatan positif lainnya.

Dalam pencarian jati diri ketika remaja menganggap tindakan-tindakan positif tidak lagi menarik perhatian, dengan kontrol diri yang lemah maka remaja akan melakukan tindakan-tindakan di luar norma sosial yaitu kenakalan remaja. Tindakan *reinforcement negatif* atau *punishment* diberlakukan untuk menurunkan tindakan negatif atau perilaku yang tidak diinginkan, dalam pelaksanaannya *punishment* perlu disesuaikan dengan tingkat kenakalan remaja, apabila kenakalan remaja sudah masuk pada tingkat kriminalitas maka *punishment* yang diberikan bukan lagi tiga bentuk *punishment* di atas, hal ini sudah berkaitan dengan norma hukum yang perlu diintervensi oleh aparat hukum.

KESIMPULAN

Remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, seringkali dibarengi dengan tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya. Fenomena kenakalan remaja yang sering terjadi bisa dilihat dari berbagai macam berita yang beredar maupun terjadi di lingkungan sekitar, yaitu kasus tawuran antar sekolah, minuman keras, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, pencopetan, meningkatnya seks bebas di kalangan remaja, hingga kasus-kasus kriminalitas lainnya. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yang menyertai remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Aksentuasi *Reinforcement* dan *Punishment* sebagai pendekatan behavioristik untuk mengatasi kenakalan remaja menjadi alternatif sistem penanggulangan *juvenile delinquency*. Jenis *reinforcement* yang digunakan yaitu verbal *reinforcement*, gestural *reinforcement*, proximity *reinforcement*, contact *reinforcement*, activity *reinforcement*, dan token *reinforcement*. Sedangkan jenis *punishment* yang digunakan yaitu *punishment* badan, *punishment* perasaan, dan *punishment* intelektual

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Sholeh, Munawar. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anshari, HM.Hofi. (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, Zainal. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Carolina Ligya Radjah, dkk. (2021). Bentuk-Bentuk *Reinforcement* dan *Punishment* untuk Pembentukan Perilaku Siswa di Kabupaten Malang. *Jurnal Karinov*, Vol. 4, No. 2, p. 94-100.
- Chomaria, Nurul. (2008). *Aku Sudah Gede, Ngobrolin Pubertas buat Remaja Islam*. Sukoharjo: Samudera
- Dadan Sumara, dkk. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, p. 129-389.

Aksentuasi Reinforcement dan Punishment untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Naelul Muna

- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Erhansyah. (2018). Mengatasi Kenakalan Remaja pada Masa Transisi. *Tadrib*, Vol. 4, No. 2, p. 246-259.
- Kartini Kartono. (1998). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kosim, Muhammad. (2008). *Antara Reward dan Punishment*. Rubrik Artikel: Padang Ekspres.
- Lilis Karlina. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1, p. 147-158.
- Mulyono, B. (1995). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nunung Unayah, Muslim Sabarisman. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, Vol. 1, No. 02, p. 121-140.
- Rahman Taufiqrianto Dako. (2012). Kenakalan Remaja. *Jurnal INOVASI*, Vol. 9, No. 2, p. 1-7.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Willis, S, Sofiyani. (2014). *Kenakalan dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- . (1986). *Problem Remaja dan Pemecahnya*, Bandung: Angkasa.